

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ingin mengetahui lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan terisolasi dari masyarakat. Sebuah definisi yang dibuat kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi bahwa "Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu"⁸

Harold D. Laswell salah seorang peletak dasar komunikasi lewat ilmu politiknya menyebutkan ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi⁹:

- 1) Keinginan manusia untuk mengatur lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa kemudian dari kejadian tersebut manusia bisa belajar dari pengalaman yang ia dapat dari kejadian tersebut. Dari situ manusia dapat memanfaatkan dan juga menghindari hal-hal yang dapat mengancam dirinya.
- 2) Usaha untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Keberlanjutan suatu masyarakat tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut mampu beradaptasi pada lingkungannya. Bukan hanya beradaptasi pada lingkungan fisik namun juga lingkungan masyarakat tempat manusia tinggal dan juga hidup. Hal tersebut diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis

⁸ Hafied Cangra., *pengantar ilmu komunikasi*.,h.21.

⁹ *Ibid.* 2-3

- 3) Upaya untuk menyalurkan warisan sosial. Masyarakat yang ingin di pertahankan keberadaannya maka anggota masyarakatnya di tuntut untuk melakukan pertukaran nilai dan peranan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Seperti mengajarkan bersikap sopan santun kepada anak untuk menghormati orang yang lebih tua dari si anak tersebut.

Menurut Ruben & Stewart¹⁰ Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.

Jadi sudah jelas bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai diri individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi di perlukan untuk mengatur kehidupan sosial manusia, karena dengan berkomunikasi seorang individu dapat memberikan pengaruh yang baik pada keseimbangan masyarakat.

Menurut Gunawan, Dalam lingkungan keluarga, komunikasi merupakan hal yang sangat penting khususnya komunikasi yang di lakukan antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi disini sebagai sarana untuk menjembatani hubungan antar sesama anggota keluarga itu sendiri. Kualitas komunikasi yang ada dalam keluarga akan berdampak pada keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri¹¹

¹⁰ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana,2011),35

¹¹ Hendri Gunawan, "Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara", *Journal Ilmu Komunikasi* Vol. 1, No 3 (2013), 219

Menurut Dagon¹², sesungguhnya bermanfaat bagi seorang anak apabila ia berinteraksi dengan banyak orang dan akrab dengan lebih dari satu orang. Berbagai pengaruh dan rangsangan luar ini mematangkan anak. Dia tidak merasa cemas bila berada diantara orang banyak jika kedua orang tua sama-sama bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, niscaya mereka mencapai perkembangan yang baik dan mencapai kematangan diri. Selama seorang anak tidak mengenal banyak orang, maka si anak tak mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Dalam merawat dan mengasuh anak di perlukan komunikasi untuk mengenalkan dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang pentingnya berkomunikasi. Dengan komunikasi seseorang dapat bertukar informasi dan memiliki wawasan yang luas yang nantinya akan sangat berguna di lingkungan sosialnya. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya. Komunikasi membangun kontak-kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap, dan perilaku orang lain. Komunikasi membuat cakrawala seseorang menjadi makin luas¹³.

2. Pengertian Intensitas Komunikasi

Dalam berkomunikasi, segala sesuatu yang akan di sampaikan oleh seorang individu atau kelompok kepada orang lain memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikasi yang di lakukan memiliki taraf kedalaman yang berbeda-beda. John Powel¹⁴ menyebutkan ada lima taraf dalam komunikasi yaitu:

a. Taraf Basa-Basi

Yakni taraf komunikasi yang paling dangkal dan terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Biasanya terjadi pada dua orang yang bertemu secara kebetulan,

¹²Drs. Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*,(Jakarta: Rineka cipta, 2002),h.153

¹³ Hafied Cangra., *pengantar ilmu komunikasi*.,h.7

¹⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga(edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h. 11-12.

kemudian antara individu yang satu dengan yang lain sebagai lawan bicaranya tidak membuka diri untuk lebih jauh dalam membicarakan suatu hal.

b. Taraf Membicarakan Orang Lain

Pada taraf ini antara dua orang yang berkomunikasi belum memiliki kemauan untuk saling membuka diri karena mereka hanya membicarakan orang lain dan sekedar bertukar informasi.

c. Taraf Menyatakan Gagasan

Pada taraf ini kedua belah pihak sudah mau membuka diri namun masih menjaga jarak dan saling hati-hati. Pada taraf ini seseorang individu berusaha untuk membuat lawan bicara senang.

d. Taraf Mengungkapkan Isi hati

Pada taraf ini masih ada hal-hal yang mengganjal karena masih belum bisa saling percaya sepenuhnya antara satu sama lain.

e. Taraf Hubungan Puncak

Pada taraf ini ditandai dengan adanya kejujuran antara satu sama lain, kemudian keterbukaan antara pihak saling pengertian dan saling percaya satu sama lain. Jadi dari beberapa taraf komunikasi yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi komunikasi bisa akan terus berlanjut bila berada ditaraf hubungan puncak dengan ditandai adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya antar kedua pihak.

Jadi beberapa taraf komunikasi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi bisa saja terjadi pada taraf hubungan puncak dengan di tandai adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya antara kedua pihak.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh De Vito “ Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai

dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan”¹⁵

Menurut De vito¹⁶ Untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:

1. Frekuensi komunikasi

Frekuensi disini berarti tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, tingkat keseringan orang tua dengan anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi. Misalkan, tingkat keseringan melakukan komunikasi disini dilakukan setiap hari atau dalam satu minggu 3 kali dan seterusnya.

2. Durasi berkomunikasi

Sedangkan durasi yang digunakan untuk berkomunikasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang di gunakan bisa bervariasi, misalkan dalam satu kali berkomunikasi lamanya waktu yang di gunakan bisa mencapai kurang dari 1 jam, 2 jam, 3 jam atau lebih dari itu.

3. Perhatian dalam berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat komunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Perhatian disini mengarah pada pemusatan seluruh tenaga yang mengiringi aktivitas orang tua yang secara sadar ditujukan pada anaknya untuk membantu dan mendukung anak dalam hal positif. Misalnya dengan memberikan pujian dan dukungan saat anak melakukan hal-hal yang positif.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan disini berarti kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang di lakukan secara rutin dan teratur.

¹⁵ Bellani Sarchan Indrawan, "Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau Dari Konformitas Dan Tipe Kepribadian Ekstraversi", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2, No.2 (2013), 6.

¹⁶ Devinto, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, h. 97.

5. Tingkat keluasan pesan komunikasi dan Jumlah orang yang di ajak berkomunikasi

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti beragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah orang yang di ajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan komunikasi.

6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Intensitas merupakan tingkat keseringan atau keteraturan seorang individu melakukan sesuatu. Jadi intensitas komunikasi merupakan tingkat keseringan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu yang lain.

3. Pola Komunikasi Antara Orangtua dengan Anak

Dalam keluarga komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam dan saling membutuhkan. Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaff, mengemukakan bahwa komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep¹⁷. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung atau tidak, anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan

¹⁷ Suciati, *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), h.137.

perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerminkan absolut atau unquestioned parental/otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain. Dalam komposisi tinggi rendahnya orientasi tersebut, baik sosial ataupun konsep, maka melahirkan tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut¹⁸ :

1) Komunikasi Keluarga dengan Pola Laissez-Faire

Komunikasi ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.\

2) Komunikasi Keluarga dengan Pola Protektif

Komunikasi pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam komunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela dan mempertahankan pendapatnya sendiri.

3) Komunikasi Keluarga dengan Pola Pluralistik

Pola komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

4) Komunikasi Keluarga dengan Pola Konsensual

¹⁸ *Ibid.* 137-138.

Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial dan berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Pola komunikasi orang tua dengan anak sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain¹⁹:

- a) Kebutuhan dan Gaya Komunikasi Interpersonal
- b) Kekuasaan
- c) Konflik Interpersonal

4. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari proses hubungan individu dengan individu lain atau masyarakat di lakukan melalui interaksi sosial. Perkembangan sosial individu sangat di pengaruhi oleh keterampilan interaksi sosial yang di lakukannya. Kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial akan menjadikan seseorang menentukan sikap sosialnya untuk fenomena-fenomena sosial di lingkungannya.

Bonner memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut: “ interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Menurut Abu Ahmadi²⁰ Kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai dua macam fungsi yaitu berfungsi sebagai objek dan sebagai subjek. Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan. Sebaliknya andaikan manusia ini hanya sebagai subyek semata, maka tidak mungkin bisa

¹⁹ *Ibid.* 138-140.

²⁰ Abu Ahmadi, *psikologi sosial*. h.55

hidup bermasyarakat. Jadi jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat di pisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang di dalamnya individu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya sehingga memunculkan hubungan timbal balik.

5. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan pergaulan seorang remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya itu sudah di rasa cocok.

Menurut Susanto “Teman sebaya adalah orang yang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa di dalam lingkungan pergaulannya”²¹. Teman sebaya berperan penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial anak di lingkungannya karena melalui interaksi dengan teman sebaya anak mampu melakukan hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Selain itu, Menurut Yanti dkk “Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah”²².

Dari uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang relatif sama. Teman sebaya menjadikan anak dapat menguji dan memperbaiki konsep dirinya sehingga anak mengetahui yang di lakukannya lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari yang di lakukan remaja lain. Hal-hal yang di lakukan oleh teman sebaya biasanya adalah hal-hal yang menyenangkan.

²¹ Albertus Agung Vidi Susanto, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Prilaku Bullying Siswa di Sekolah”, Jurnal Pendidikan IPS Vol.3, No.1 (September 2016), h.106

²² Danna Yanti dkk, “Peran Teman Sebaya Terhadap Prilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi “, Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.6, No.1 (September 2011), h.25.

6. Pengertian Interaksi Sosial Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya dalam perkembangan individu berasal dari status yang sama dari anggotanya. Persamaan dalam hal usia kronologis, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial, hubungan sebaya adalah kekuatan unik dalam perkembangan manusia karena individu yang terlibat adalah sederajat. Interaksi dengan teman sebaya ini menurut Charlesworth dan Hartup mempunyai empat unsur positif, yaitu²³ :

1. saling memberikan perhatian dan saling mufakat
2. membagi perasaan dan saling menerima diri
3. saling percaya
4. memberikan sesuatu kepada yang lain

Monks, dkk mengemukakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya cenderung akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama. Lebih lanjut di katakan bahwa dalam melakukan hubungan antara dirinya dan orang dewasa, yaitu originalitasnya sebagai remaja dan bahkan akan menunjukkan pertentangan dengan orang dewasa.²⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya adalah hubungan antara individu yang memiliki persamaan usia, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial serta didalamnya terdapat ketertarikan, perhatian dan saling mempengaruhi satu sama lain.

7. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Di dalam kehidupan manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu mencari individu atau kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut

²³ Drs. Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, h. 54

²⁴ Monk, dkk. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: University Press, 1994), h. 275

Soekanto²⁵ Interaksi sosial tentunya tidak akan ada terjadi apabila tidak memenuhi beberapa syarat, yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat menciptakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya, sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara.

b. Adanya komunikasi

Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi jika terdapat kontak sosial dan komunikasi. kontak sosial merupakan aktivitas dua orang atau lebih yang saling berhubungan baik secara fisik maupun

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 64.

lisan. Syarat berikutnya adalah komunikasi, komunikasi merupakan hubungan antara individu yang didalamnya terdapat proses pertukaran informasi yang berupa sikap, pengetahuan, gerak-gerik dan perilaku sehingga menimbulkan reaksi dari individu. Komunikasi dapat terjadi apabila didukung oleh rasa empati, keterbukaan dan ketertarikan.

8. Aspek-aspek interaksi sosial teman sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana anak belajar untuk hidup bersama dengan orang lain dan bersosialisasi. Oleh karena itu anak di tuntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri. Mildred B. Parten mengemukakan aspek-aspek interaksi sosial teman sebaya, yaitu²⁶:

- a. Jumlah waktu remaja yang berada di luar rumah, remaja mempunyai kesempatan lebih untuk berbicara dengan bahasa dan persoalan mereka sendiri kepada teman sebayanya.
- b. Keterlibatan remaja bermain dengan teman sebaya, remaja menganggap bahwa teman sebaya lebih dapat memahami keinginannya dan belajar mengambil keputusan sendiri.
- c. Kecenderungan untuk bermain sendiri, remaja yang suka bermain sendiri biasanya introvert, atau bila dalam menghadapi suatu tekanan hanya berperan sebagai penonton saja.
- d. Kecenderungan bermain peran, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dimana remaja aktif bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial yang meningkat pada remaja, tampak terlihat dalam keinginannya untuk mendapat berbagai stimulan luar.
- e. Berperan asosiatif, remaja lebih suka bermain dengan teman sebayanya dan melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya.

²⁶ Drs. Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, h.100.

f. Sikap kerjasama, pada teman kelompok sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip hidup bersama, sehingga terbentuk norma-norma, nilai-nilai, dan simbol sendiri.

Lebih lanjut, Charlesworth dan Hartup membagi beberapa aspek-aspek interaksi teman sebaya, yaitu²⁷:

- a. Perasaan ketergantungan kepada teman sebaya lebih besar dari pada orang dewasa.
- b. Perasaan simpati dan cinta semakin bertambah.
- c. Mempunyai keinginan untuk dapat mempengaruhi orang lain (menjadi pemimpin).
- d. Perasaan kompetisi bertambah.
- e. Aktifitas bernada agresif semakin bertambah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang yang merupakan aspek-aspek interaksi sosial teman sebaya antara lain keterbukaan, kerjasama, dan kuantitas hubungan individu dalam kelompok serta jumlah waktu remaja di luar rumah, peran dan keterlibatan remaja dalam kelompok teman sebaya. Aspek yang bersifat negatif seperti kecenderungan bermain sendiri tidak diikut sertakan karena setelah dicermati tidak relevan dengan aspek-aspek yang lainnya.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya

Interaksi sosial di pengaruhi oleh berbagai macam faktor baik langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial terbagi dalam berbagai macam bentuk, faktor-faktor ini bisa berwujud keinginan, kekaguman, dan juga perilaku meniru.

Ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi dengan teman sebaya pada remaja, yaitu²⁸:

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.

²⁷ *Ibid.* 63

²⁸ Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*. h. 125

- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- g. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Pendapat lainnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dikemukakan oleh Bonner faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain²⁹:

- a. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
- b. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.
- c. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya ketertarikan emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.
- d. Faktor Simpati, perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati menghubungkan orang lain dengan ketertarikan bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

²⁹ W. A Gerungan. *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h.62.

Berdasarkan urian diatas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta dipengaruhi juga oleh umur, jenis kelamin, kepribadian ekstrovet, besarnya kelompok, keinginan untuk memiliki status dan berbagai ketertarikan dalam kegiatan di masyarakat.

B. Kajian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul/ Tahun	Metode	Sampel	Hasil
Nur Widiati (Skripsi)	Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2015/2016 “, Skripsi, Universitas Lampung,	Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner, wawancara dan observasi. Peneliti ini merupakan penelitian deskriptif korelasional	Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono, jumlah sampel sebanyak 36 siswa	Hasil analisisnya adalah ada pengaruh yang signifikan, artinya benar-benar terdapat korelasi, bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, yaitu intensitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh

	2016			terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono.
Febi Purnama Sari (Skripsi)	“ Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Terbanggi Besar”, Skripsi, Universitas Lampung, 2017	Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan merupakan penelitian deskriptif korelasional	Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Terbanggi Besar, Jumlah sampel sebanyak 34 siswa	Hasil penelitiannya adalah pengaruh tersebut memiliki hubungan yang erat yang dimana sikap sosial anak dapat tergantung dari intensitas komunikasi orang tua dan anaknya
Dady aji prawira sutrajo (Skripsi)	Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya	Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner	Siswa Kelas X SMA NEGERI 9 Yogyakarta, jumlah	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan

	Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 9 Yogyakarta , Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014	dengan skala likert.	sampel sebanyak 63 siswa	yang positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 9 Yogyakarta, sumbangan interaksi sosial teman sebaya terhadap penerimaan sosial masuk dalam kategori besar.
Hilmi Mufidah (Skripsi)	Komunikasi antara Orang Tua Dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Anak	Dalam pengumpulan data-data untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian	Siswa-siswi kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 2 Pajetan Jakarta Selatan	Berdasarkan hasil penelitian komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin

	(Studi kasus di SMP Islam Al- Azhar 2 Pajeten Jakarta Selatan). 2008	lapangan (<i>field=research</i>) dan keputakaan. Adapun dalam penyusunan penelitian ini menggunakan metode <i>Deskriptif Analisis</i>	sebanyak 20 siswa	cukup baik, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi SMP Islam Al- Azhar memiliki prilaku yang cukup baik pula.
Indriyati (Skripsi)	Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal (Penelitian Pada SMP Negeri 3 Salatiga tahun 2006)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang mempunyai tata cara yang pengambilan keputusan interpretasi data dan kesimpulan berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari hasil analisis statistik.	Siswi SMP Negeri 3 Salatiga, Jumlah sampel sebanyak 50 siswi	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswi kelas 1 SMP Negeri 3 Salatiga masih berada pada taraf sedang. Artinya rasa percaya diri kelas 1 SMP Negeri 3 Salatiga tidak dalam taraf

				rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan penelitian tersebut ,maka saya ingin mencoba menguji Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Dengan Teman Sebaya Di Mts Al-Fajar Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Untuk menguji korelasi digunakan rumus Korelasi *Product Moment*,sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana.

C. Konsep Operasional Variabel

Konsep operasional merupakan hasil pemikiran rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan penelitian yang akan dicapai. Variabel X disebut juga variabel bebas (independent) yakni variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yang bersifat berdiri sendiri. Variabel X dalam penelitian ini adalah “ Intensitas Komunikasi Orang Tua ”. Dalam hal ini peneliti mengukut variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua meliputi:

1. Frekuensi komunikasi

Frekuensi berkomunikasi terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi.

2. Durasi berkomunikasi

Sedangkan durasi yang digunakan untuk berkomunikasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi

3. Perhatian dalam berkomunikasi

Perhatian yang diberikan saat komunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.

5. Tingkat keluasan pesan komunikasi dan Jumlah orang yang di ajak berkomunikasi

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti beragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah orang yang di ajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan komunikasi.

6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kemampuan Interaksi Sosial Anak Dengan Teman Sebaya. Kemampuan interaksi sosial tersebut dapat diamati dari faktor-faktor berikut :

1. Kontak sosial

a. kemampuan dalam melakukan kontak dengan orang lain (berjabat tangan, menyapa dll)

b. aktif di media sosial

2. Komunikasi

a. memulai dan merespon pembicaraan

b. mampu memberikan pendapat

c. mampu menyampaikan informasi

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Instrumen
Intensitas Komunikasi Orang Tua	Frekuensi Komunikasi	Orang tua sering melakukan komunikasi
	Durasi berkomunikasi	Orang tua meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan durasi yang panjang
	Perhatian dalam berkomunikasi	Orang tua memberikan perhatian saat berkomunikasi
	Keteraturan dalam berkomunikasi	Orang tua berkomunikasi dengan anak setiap hari dan teratur
	Tingkat keluasan pesan komunikasi dan Jumlah orang yang di ajak berkomunikasi	Orang tua memiliki beragam topik dan pesan pada saat berkomunikasi dengan anak
	Tingkat kedalaman pesan pada saat berkomunikasi	Adanya kejujuran, keterbukaan dan sikap saling menyayangi antar orang tua dan anak saat berkomunikasi.
Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan teman sebaya	Kontak sosial	Mudah berinteraksi dan memiliki banyak teman

		kemampuan dalam melakukan kontak dengan orang lain (berjabat tangan, menyapa dll)
		Berkomunikasi dan Aktif Membagikan Kegiatan di Media Sosial
	Komunikasi	Memulai dan merespon pembicaraan
		Mampu Memberikan informasi
		Mampu memberikan pendapat

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian atau hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.

Menurut Winarno Surachmad, hipotesa adalah rumusan sementara terhadap suatu hal sebagai suatu tuntutan sementara dalam penyelidikannya untuk mencari

jalan yang sebenarnya³⁰. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya di MTs Al-Fajar Pekanbaru.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya di MTs Al-Fajar Pekanbaru.

Hipotesis sementara dari peneliti adalah Ha : ada pengaruh yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya di MTs Al-Fajar Pekanbaru.

³⁰Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar-dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 39.